

CONTENT ANALYSIS OF HIGH SCHOOL HISTORY TEXTBOOK FROM HANS KOHN'S NATIONALISM PERSPECTIVE

Ivan Prapanca Wardhana and Siti Samsiyah.

¹²Magister of History Education Program, Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University.

Corresponding: ivanprapancaawardhana@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze nationalism in history textbooks at the Senior High School level. History textbooks contain nationalism material that is closely related to Hans Kohn's theory of nationalism. The nationalism is shown as the highest form of individual loyalty submitted to the state in the history textbook of Indonesia volume 2 for class XI high school. The method used to determine the nationalism contained in textbooks using the nationalism approach developed by Hans Kohn. The results showed that the influence of nationalism was very strong on the writing of the sample textbook history lessons studied. This influence can be seen from the inculcation of the attitude of nationalism as a form of government obligation in an effort to shape the character and personality of the nation. In addition, this was done to strengthen nationalism through education.

Keywords: nationalism, history textbooks.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nasionalisme dalam buku teks pelajaran sejarah pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Buku teks pelajaran sejarah mengandung materi nasionalisme yang berkaitan erat dengan teori nasionalisme Hans Kohn. Nasionalisme tersebut ditunjukkan sebagai wujud kesetiaan tertinggi individu yang diserahkan kepada negara dalam buku teks sejarah Indonesia jilid 2 untuk SMA kelas XI. Metode yang digunakan untuk mengetahui nasionalisme yang terdapat dalam buku teks dengan menggunakan pendekatan nasionalisme yang dikembangkan oleh Hans Kohn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh nasionalisme sangat kuat terhadap penulisan sampel buku teks pelajaran sejarah yang diteliti. Pengaruh tersebut terlihat dari penanaman sikap nasionalisme sebagai wujud kewajiban pemerintah dalam upaya membentuk watak dan kepribadian bangsa. Selain itu, hal tersebut dilakukan untuk memperkuat nasionalisme melalui pendidikan.

Kata kunci: nasionalisme, buku teks pelajaran sejarah.

PENDAHULUAN

Nasionalisme menurut Hans Kohn adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara. Sebuah perasaan sangat mendalam terhadap suatu ikatan yang erat dengan tanah kelahirannya. Perasaan tersebut merupakan sikap patriotisme, jiwa seseorang yang mencintai atau membela tanah air, seorang pejuang sejati, dan suatu kerelaan untuk mengorbankan segala jiwa dan hartanya (Lestari, 2007: 56)

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi generasi muda Indonesia. Hal ini disebabkan karena generasi muda Indonesia adalah pilar, penggerak, dan pengawal jalannya pembangunan bangsa Indonesia (Irhandayaningsih, 2012: 1). Pendidikan tersebut tidak hanya mengembangkan ranah kognitif generasi muda saja, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah ini perlu dikembangkan secara seimbang agar generasi muda Indonesia dapat bersaing sesuai tuntutan global, tetapi tidak mengabaikan nilai-nilai agama, moral, dan kebangsaan.

Generasi muda Indonesia adalah generasi yang hidup dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang beranekaragam agama, suku, ras, dan budayanya. Keanekaragaman tersebut sering menimbulkan berbagai konflik dan masalah-masalah sosial. Selain itu, adanya perkembangan IPTEK menimbulkan perubahan perilaku, karakter dan gaya hidup yang menyebabkan terkikisnya nasionalisme. Karakter nasionalisme juga merupakan salah satu karakter yang penting untuk dikembangkan. Pilar pendidikan terdiri atas enam, yaitu dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan penghargaan (*respect*), pertanggungjawaban (*responsibility*), keadilan (*fairness*), kepedulian (*caring*), dan nasionalis, kewarganegaraan (*citizenship*) (Yaumi, 2014: 62). Dari perspektif ini, nasionalisme adalah salah satu penguat proses pendidikan karakter. Nasionalisme juga merupakan paham yang mendasari terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia dan perlu dipupuk sejak dini (Parwati, Purnomo & Syarifuddin, 2018: 5).

Karakter nasionalisme perlu dikembangkan sedini mungkin guna mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang baik dan berkualitas (Suwandi & Sari, 2017: 152). Selain itu, penumbuhan rasa cinta tanah air sejak dini akan membantu siswa, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh arus globalisasi yang bersifat negatif. Penanaman karakter nasionalisme perlu dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara berkesinambungan. Penanaman karakter dalam kegiatan

pembelajaran memerlukan kurikulum, bahan ajar, metode, media, dan teknologi untuk menyampaikan informasi dan memandu pembelajaran siswa. Penanaman karakter diluar pembelajaran dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa ketika di sekolah.

Pendidikan karakter nasionalisme dalam pembelajaran dapat diintegrasikan melalui bahan ajar. Bahan ajar dapat digunakan sebagai sarana untuk membantu guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa. Bahan ajar yang terintegrasi dengan kurikulum dan pendidikan karakter dapat membantu mentransformasikan pendidikan karakter kepada siswa. Hal ini dapat membantu siswa menyelesaikan materi pelajaran pada waktunya, tidak rugi waktu, sekaligus dapat membentuk karakter (Koesoema, 2015: 41). Dalam hal ini guru, siswa, materi pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran berinteraksi satu sama lain dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, keberhasilannya perlu didukung kultur sekolah yang kondusif. Bahan ajar dapat digolongkan sebagai salah satu media pembelajaran dua dimensi yang mempunyai panjang dan juga lebar (Heinich, et al., 2002: 10; Sudjana & Rivai, 2010: 3-4). Bahan ajar dapat dibedakan menjadi bahan ajar cetak dan non cetak. Namun, bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini ialah bahan ajar cetak.

Bahan ajar cetak dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan siswa segala usia segera setelah siswa belajar untuk membaca. Menurut Heinich, et al. (2002: 92), *“printed materials include textbooks, fiction and nonfiction books, booklets, pamphlets, study guides, manuals, and worksheets, as well as wordprocessed documents prepared by students dan teachers”*. Jadi, bahan ajar cetak yang dikembangkan dapat dalam bentuk buku teks, buku fiksi dan nonfiksi, buklet, pamflet, panduan belajar, dan lembar kerja. Buku teks ini mempunyai keuntungan apabila digunakan dalam pembelajaran. Adapun keuntungannya adalah (1) tersedia dalam berbagai topik yang beraneka ragam dan berbagai format yang berbeda-beda; (2) mudah disesuaikan dengan berbagai tujuan dan lingkungan pembelajaran; (3) mudah dibawa dari satu tempat ke tempat lainnya dan tidak mengharuskan adanya kelistrikan; (4) desainnya mudah digunakan, dan (5) relatif tidak mahal untuk memproduksinya/memperolehnya dan dapat dipergunakan kembali (Heinich, et al., 2002).

METODOLOGI

Penelitian ini mengkaji buku teks pelajaran sejarah yang membahas lahir dan berkembangnya kesadaran nasional di Indonesia. Pada Kurikulum 2013 topik nasionalisme dibahas pada Kompetensi Dasar 3.4 Menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda dan sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan. Untuk menguasai Kompetensi Dasar itu, peserta didik diberi sumber belajar yang berupa buku teks yang berjudul Sejarah Indonesia Jilid 2 untuk Kelas XI.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi adalah suatu metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah teks serta memandang data bukan sebagai kumpulan peristiwa tetapi sebagai lazimnya dianut oleh metode penelitian yang berparadigma interpretif.. Teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nasionalisme yang terdapat dalam buku teks pelajaran sejarah Indonesia Jilid 2 untuk SMA Kelas XI pada Bab 6 Indonesia Merdeka yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Alasan buku tersebut menjadi sumber data, karena buku tersebut merupakan buku yang resmi atau “*official history*” (Hasan, 2012:29) yang diterbitkan pemerintah, sehingga misi pemerintah dalam interpretasi nasionalisme tersebut nampak dan mudah dianalisis.

Teknik analisis yang digunakan dalam metode analisis isi ini, penulis mencoba memberikan pemaknaan terhadap nasionalisme pada buku teks sejarah Indonesia Jilid 2 Kelas XI. Pemaknaan dilakukan dengan menganalisis isi buku teks dengan pendekatan nasionalisme yang dikembangkan oleh Hans Kohn. Dalam pandangannya, nasionalisme adalah keadaan pikiran, di mana kesetiaan tertinggi individu dirasakan sebagai negara-bangsa. Nasionalisme adalah keadaan pikiran yang mengilhami sebagian besar masyarakat dan mengklaim menginspirasi semua anggotanya. Ini menegaskan bahwa negara-bangsa adalah ideal dan satu-satunya bentuk organisasi politik yang sah dan bahwa kebangsaan adalah sumber dari semua energi kreatif budaya dan kesejahteraan ekonomi (Hans Kohn, 1965: 10).

HASIL

Buku Teks Sejarah Indonesia Jilid 2 Untuk Siswa Kelas XI Semester 2 memiliki peran strategis di dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada diri siswa sehingga

memiliki kesadaran terhadap eksistensi bangsanya. Untuk menunjukkan kepada para siswa bahwa kesetiaan individu masyarakat Indonesia dengan ikhlas diserahkan kepada Negara kebangsaan, seperti pandangan Hans Kohn, buku teks membahas dengan mendetail topik mencapai kemerdekaan pada Bab 6 yang berjudul Indonesia Merdeka. Bab ini menceritakan mengenai keadaan Indonesia mulai dari peristiwa Rengasdengklok hingga pegangsaan timur, terbentuknya pemerintahan NKRI, dan proklamator dan peran para tokoh sekitar proklamasi.

Narasi bab 6 dibuka dengan cerita bahwa pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 Amerika menjatuhkan baom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki. Hal ini membuat dua kota besar Jepang tersebut rata dengan tanah, sehingga Jepang harus menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945. Berita menyerahnya Jepang pada Sekutu didengar oleh Sutan Syahrir lewat berita radio yang pada waktu itu merupakan tokoh pemuda yang aktif dalam “gerakan bawah tanah”. Syahrir mendesak Sukarno dan Moh Hatta agar segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, namun kedua tokoh tersebut menolak. Masalah kemerdekaan Indonesia perlu dibicarakan dulu dengan PPKI agar tidak menyimpang dari aturan. Akan tetapi para pemuda berpendapat bahwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia harus dilaksanakan oleh kekuatan bangsa sendiri, bukan oleh PPKI. Menurut para pemuda, PPKI itu buatan Jepang. Pemuda berharap kemerdekaan yang dilakukan adalah kemerdekaan yang dilakukan oleh bangsa sendiri, bukan karena jasanya Jepang. Sementara golongan tua menginginkan agar proklamasi kemerdekaan Indonesia dilakukan setelah sidang PPKI.

Adanya perbedaan pendapat di atas menyebabkan terjadinya peristiwa Rengasdengklok tanggal 16 Agustus 1945. Di Rengasdengklok para pemuda mendesak Sukarno dan Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, namun tetap gagal. Akhirnya pukul 17.30 Ahmad Subardjo tiba di Rengasdengklok dan berhasil meyakinkan para pemuda bahwa keesokan harinya setelah Sukarno Hatta tiba di Jakarta Proklamasi kemerdekaan Indonesia pasti terjadi, apabila tidak maka nyawa Subardjo jaminannya. Akhirnya Sukarno Hatta berhasil dibawa kembali ke Jakarta. Setibanya di Jakarta, segera diadakan perumusan teks proklamasi di rumah Laksamana Maeda di Jl. Imam Bonjol No. 1 Jakarta. Naskah proklamasi berhasil disusun oleh Sukarno Hatta dan tokoh nasional yang lain. Pada tanggal 17 Agustus 1945 jam 10 pagi di Jl. Pegangsaan Timur No.56 Sukarno Hatta mengumandangkan proklamasi

kemerdekaan Indonesia yang diikuti dengan pengibaran bendera merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia raya. Rakyat Indonesia menyambut dengan penuh antusias dan gembira.

Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia cepat bergema ke berbagai daerah, baik melalui radio, pamflet, spanduk, koran, surat kabar, selebaran, media cetak, penerbitan-penerbitan yang lain maupun majalah Indonesia. Para penguasa kerajaan dan berbagai daerah memberikan dukungan secara spontan terhadap proklamasi bangsa Indonesia. Pada tanggal 3-11 September 1945 para pemuda di Jakarta mengambil alih kekuasaan atas stasiun-stasiun kereta api, sistem listrik, stasiun pemancar radio, instalasi-instalasi penting di Yogyakarta, Surakarta, Malang dan Bandung. Selain itu semangat revolusi juga terlihat didalam kesusasteraan dan kesenian. Surat kabar dan majalah Republik bermunculan di Jakarta, Yogyakarta dan Surakarta. Banyak pemuda yang tergabung dalam badan perjuangan seperti Barisan Hizbullah, Barisan Sabilillah, Laskar Masyumi yang dipimpin para Kyai.

Tanggal 3 September 1945 para pemuda mengambil alih kereta api termasuk bengkel di Manggarai. Tanggal 5 September 1945 menguasai Gedung Radio Jakarta. Tanggal 11 September 1945, seluruh Jawatan Radio berhasil dikuasai oleh Republik. Maka tanggal 11 September dijadikan hari lahir Radio Republik Indonesia (RRI). Tanggal 19 September 1945, para pemuda yang tergabung dalam “Kesatuan van Aksi” memprakarsai diadakannya rapat raksasa di Lapangan Ikada (Monas). Presiden Sukarno menyampaikan pidato dan berpesan kepada seluruh rakyat Indonesia agar setelah ini pulang dan kembali kerumah masing-masing dengan tertib. Rakyat menyatakan kebulatan tekadnya untuk mengisi kemerdekaan dan menunjukkan pada dunia internasional bahwa kemerdekaan Indonesia bukan atas bantuan jepang. Tanggal 5 September 1945 Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paku Alam VIII juga menyatakan dukungannya terhadap kemerdekaan Indonesia. Di Surabaya juga terjadi perebutan senjata di gudang Don Bosco, rakyat Surabaya merebut markas pertahanan Jepang di Jawa Timur, pangkalan Angkatan Laut di Ujung dan pabrik-pabrik. Tanggal 19 September 1945 terjadi insiden perobekan bendera diatas Hotel Yamato. Hal ini membuktikan bahwa teori nasionalisme Hans Kohn cocok dengan materi ini karena setiap individu memiliki kesetiaan yang sangat tinggi terhadap bangsa dan negara.

Setelah Indonesia diproklamasikan kemerdekaannya, secara resmi terbentuklah negara baru yaitu Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia segera menyusun syarat kelengkapan negara merdeka. PPKI segera mengadakan sidang yang berlangsung 3 kali, yaitu:

1. Sidang 1 tanggal 18 Agustus 1945 menghasilkan 3 keputusan:
 - a) Mengesahkan UUD 1945.
 - b) Memilih dan mengangkat Sukarno sebagai Presiden dan Moh Hatta sebagai Wakil Presiden.
 - c) Membentuk komite nasional sebelum MPRS dan DPRS terbentuk yang akan bertugas membantu tugas presiden.
2. Sidang II tanggal 19 Agustus 1945 menghasilkan 2 keputusan:
 - a) Pembagian wilayah Indonesia menjadi delapan Provinsi meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, Borneo (Kalimantan), Sulawesi, Maluku, Sunda Kecil, Sumatera, dan Jawa Barat.
 - b) Pembagian departemen atau kementerian menjadi 12 meliputi Kementerian Dalam Negeri, Luar Negeri, Kehakiman, Keuangan, Kemakmuran, Kesehatan, Pengajaran, Sosial, Pertahanan, Penerangan, Perhubungan, dan Pekerjaan Umum.
3. Sidang III tanggal 22 Agustus 1945 menghasilkan 3 keputusan:
 - a) Pembentukan KNIP.
 - b) Pembentukan PNI.
 - c) Pembentukan BKR.

Terbentuknya negara baru yaitu Indonesia setelah merdeka ini merupakan wujud kesetiaan yang tinggi dari setiap rakyat Indonesia sebagai negara bangsa, hal ini sesuai dengan teori nasionalisme Hans Kohn. Munculnya badan-badan perjuangan membuktikan bahwa diseluruh tanah air telah siap menggelorakan revolusi untuk membersihkan kekuatan Jepang dari Indonesia. Bahkan dengan adanya keadaan negara yang ternyata semakin terancam setelah datangnya tentara Sekutu yang diboncengi tentara NICA, maka keluarlah maklumat pemerintah tanggal 5 Oktober 1945 yang menandai berdirinya Tentara Keamanan Rakyat (TKR). TKR terus dikembangkan dan disempurnakan menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) dan akhirnya menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI).

PEMBAHASAN

Buku Sardiman dalam menarasikan usaha untuk mencapai kemerdekaan menonjolkan perbedaan pandangan dan konflik antara kelompok pemuda dengan kaum pergerakan senior. Penceritaan tentang perbedaan itu berusaha untuk menggambarkan bahwa kemerdekaan Indonesia tidak hanya diusahakan oleh golongan tua, tetapi juga oleh para pemuda. Para pemuda berpendapat bahwa proklamasi Kemerdekaan Indonesia harus dilaksanakan oleh kekuatan bangsa sendiri, bukan oleh PPKI karena PPKI itu buatan Jepang. Pemuda berharap kemerdekaan yang dilakukan adalah kemerdekaan yang dilakukan oleh bangsa sendiri, bukan karena jasanya Jepang (Sardiman,dkk,2017:82-83). Pendapat para pemuda tersebut mendorong terjadinya peristiwa Rengasdengklok yang merupakan tonggak proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 setelah melalui berbagai polemik antara para pemuda dan golongan tua.

Buku teks sejarah SMA yang diajarkan di sekolah bisa memiliki peran strategis di dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada diri siswa sehingga memiliki kesadaran terhadap eksistensi bangsanya. Karena tanpa bingkai moral, pengajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif atau fakta-fakta keras saja tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan apa yang sering disebut sebagai jati diri kepribadian bangsa. Nasionalisme menurut (Kohn, 1965:9) merupakan terminologi yang sampai saat ini masih digunakan secara relevan dalam pembelajaran di sekolah, yakni: *“nasionalism is a state of mind in which the supreme loyalty of individual is felt to be due the nation state.”*

Buku teks sejarah SMA ini mempunyai kekuatan yang amat besar terhadap penyerahan kesetiaan individu pada Negara kebangsaan terutama pada bab 6. Hal ini dapat diwujudkan dengan semangat menggelora para pemuda dan golongan tua dalam upayanya mewujudkan proklamasi kemerdekaan Indonesia setelah mendengar Jepang menyerah kepada sekutu. Salah satunya adalah peristiwa Rengasdengklok. Peristiwa ini merupakan tonggak lahirnya proklamasi tanggal 17 Agustus 1945. Dari uraian diatas jelas bahwa Sejarah Nasional Indonesia khususnya mulai periode penjajahan hingga jaman setelah kemerdekaan merupakan sejarah perjuangan. Perjuangan yang dimaksud adalah bagaimana bangsa Indonesia berjuang melawan penjajahan hingga tercapainya

kemerdekaan dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Untuk melawan penjajahan, mencapai dan mempertahankan kemerdekaan banyak dilakukan dengan perjuangan bersenjata bahkan peperangan (Agus Mulyana, 2013:83).

Kemerdekaan yang diperoleh Indonesia 75 tahun lalu merupakan bukti dari semangat juang yang tak pernah padam dan rasa nasionalisme rakyatnya yang tak pernah pudar demi mencapai kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, saat presiden Soekarno memproklamasikan kemerdekaan. Nasionalisme harus ditanamkan dalam jiwa masing-masing warga Negara Indonesia terutama pada generasi penerus bangsa, sehingga kemerdekaan yang masih dirasakan hingga saat ini mampu membangkitkan dirinya, menghormati dan menghargai para pahlawan yang telah mengorbankan jiwa dan raganya untuk memperjuangkan Indonesia, mencintai budayanya, dan belajar lebih giat agar bisa membuat negara Indonesia lebih maju serta jauh dari korupsi, kolusi, nepotisme dan disintegratif (Satrina, 2014: 16).

Nasionalisme merupakan suatu paham yang memandang bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nasionalisme sebagai suatu perasaan untuk bersatu karena adanya kepercayaan kepada bangsa dan latar belakang perasaan senasib, bersatu dalam keadaan yang beragam. Nasionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara dapat ditanamkan kepada anak-anak baik di rumah maupun di sekolah. Struktur penulisan buku teks SNI mencerminkan model penulisan sejarah politik. Hal ini dapat kita lihat dalam hal periodisasi yang digunakan dalam uraian materinya. Pada Jilid 2 Bab VI membahas tentang Indonesia Merdeka.

Pembahasan tentang Indonesia Merdeka memberikan suatu tafsiran dalam sejarah Indonesia bahwa sebelum terbentuknya Negara Bangsa (*Nation State*) yaitu Republik Indonesia pada tahun 1945 di Indonesia telah ada penjajahan Jepang. Tindakan yang dilakukan pemerintah Jepang merupakan kesatuan politik yang berdiri sendiri serta berdaulat. Keadaan ini diperkuat dengan berbagai upaya yang telah dilakukan Jepang untuk meyakinkan bangsa Indonesia dengan membentuk Gerakan Tiga A, pembentukan pemerintahan militer dan sipil. Disamping itu Jepang juga berusaha membentuk berbagai organisasi baik yang bersifat militer maupun semimiliter. Hal inilah yang membuat bangsa Indonesia semakin tumbuh rasa nasionalisme sebagai bangsa yang ingin terbebas dari penjajahan bangsa lain. Rasa nasionalisme bangsa

Indonesia ini semakin kuat dengan tumbuhnya berbagai organisasi bawah tanah yang berusaha untuk bangkit melawan Jepang. Lahirnya organisasi politik akan mengantarkan Indonesia menuju gerbang kemerdekaan, baik organisasi kemasyarakatan, semi militer maupun militer. Meskipun pada waktu itu kekuasaan Jepang cenderung otoriter dan bersifat tirani.

Pembentukan *Nation State* (Negara Bangsa) baru terbentuk pada tahun 1945 melalui perjuangan panjang menghadapi penjajah dan berhasil diproklamasikan kemerdekaan dengan lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Gerakan nasionalisme bangsa Indonesia telah melahirkan suatu kedaulatan politik melalui berdirinya suatu Negara baru. Negara yang lahir ini merupakan hasil dari perjuangan bersama bangsa Indonesia yang ingin bebas dari belenggu penjajahan. Kemerdekaan Indonesia bisa tercapai setelah Sekutu menjatuhkan bom atom di Kota Hiroshima dan Nagasaki yang membuat Jepang harus menyerah pada Sekutu. Dengan adanya berita tersebut membuat para pemuda mendesak Sukarno Hatta untuk segera memproklamsikan kemerdekaan Indonesia, namun kedua tokoh berpendapat bahwa kemerdekaan harus dibicarakan dulu dalam sidang PPKI agar tidak menyalahi aturan. Perbedaan pendapat itulah yang menyebabkan timbulnya peristiwa Rengasdengklok. Dari Rengasdengklok itulah kemudian terjadi perumusan teks proklamasi yang dilanjutkan dengan pembacaan naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia serta munculnya dukungan rakyat Indonesia dari berbagai daerah.

Kesepakatan tentang bagaimana membangun negara bangsa ini sudah ada sejak abad 20 ketika munculnya organisasi-organisasi pergerakan nasional. Organisasi-organisasi ini dimotori oleh para kaum elite atau kaum terpelajar yang mendapatkan pendidikan dari Barat. Dengan demikian nasionalisme yang ada di Indonesia tidak lepas dari pengaruh westernisasi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda melalui pendidikan terhadap kaum pribumi (W.F. Wertheim, 1956: 270).

Gerakan nasionalisme Indonesia dalam historiografi buku teks SMA menunjukkan adanya kontinuitas sejarah. Nasionalisme menjadi suatu ideologi penggerak dalam sejarah Indonesia terutama sejak ideologi menjadi suatu gagasan di awal abad 20 sampai dengan upaya mempertahankan kemerdekaan. Kontinuitas itu nampak dari awal gagasan tokoh-tokoh nasionalisme diperkenalkan kemudian ketika

lahirnya proklamasi kemerdekaan hingga periode revolusi. Para tokoh nasionalis menjadi penggerak sejarah Indonesia hingga periode revolusi.

Terbentuknya pemerintahan dan NKRI merupakan sejarah politik bagi bangsa Indonesia yang dimulai dari pengesahan UUD 1945 dan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, pembentukan Departemen dan Pemerintahan Daerah, pembentukan badan-badan negara, pembentukan kabinet, pembentukan berbagai partai politik dan lahirnya Tentara Nasional Indonesia. Hal ini menunjukkan betapa kesetiaan tertinggi individu dirasakan sebagai sebuah negara.

Revolusi menegakkan panji-panji NKRI merupakan wujud kesetiaan individu terhadap negara dalam bentuk perjuangan fisik untuk tetap mempertahankan keutuhan NKRI dari rongrongan Belanda yang ingin kembali menegakkan kekuasaannya di Indonesia. Dengan semangat nasionalisme yang tinggi dan didukung dengan persenjataan seadanya bangsa Indonesia mampu menjaga keutuhan NKRI. Hal ini membuktikan bahwa nasionalisme Hans Kohn sangat relevan dengan isi materi buku teks SMA karangan Sardiman, dkk Jilid 2 untuk Kelas XI.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mulyana. 2013. *Nasionalisme dan Militerisme: Ideologi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA*. Jurnal Paramita Vol.23 No.1-Januari 2013. Hlm 78-87.
- Hasan, S. Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Heinich, R. et.al. 2002. *Instructional Media and Technologies for Learning (7th ed.)* Upper Saddle River: Pearson Education.
- Irhandayaningsih, A. 2012. *Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global*. Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora. 16, 1-9.
- Koesoema, D. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lestari, Sri. Beni S. Ambarjaya (ed.), 2007. *Get Smart IPS Kelas VI*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sardiman, dkk. 2017. *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 2*. Jakarta: Kemdikbud.
- Satrina. 2014. *Nilai Nasionalisme dalam Film Nasional (Analisis Semiotik Barthes terhadap Film 5 cm)*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin.



Suwandi, I.K. & Sari, I.P. 2017. *Analisis Karakter Nasionalisme Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Kelas I SD*. Jurnal Elementary School, 4 (2), 151-161.

Wertheim, W.F. 1956. *Indonesian Society In Transition A Study of Social Change*. Bandung: Sumur Bandung.